

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA

Yuniar Dwi Astuti

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945
Jl. Semolowaru No.45, Surabaya, Indonesia
E-mail : yuniaryda@gmail.com

Abstract

The study aims to determine the correlation between emotional intelligence and aggressive behavior at adolescents. The type of research is a quantitative type of correlational research. The subjects were 110 students, but only 89 students can be analyzed. Technique in data retrieval using Proportional Random Sampling. Measuring instruments in this study using 2 scales, the emotional intelligence scale and the aggressive behavior scale. Data analysis in this study using Spearman's Rho non parametric analysis method. The result of Spearman's Rho non parametric analysis showed the variabel of emotional intelligence with aggressive behavior correlates very significantly with correlation result $r_{xy} = -0,319$ at the level of significant ($p = 0,002$ ($p < 0,01$) and Deviation from Linearity test result shows the coefficient $F = 1,309$ at $p = 0,200$ ($p > 0,05$). It shows that hypothesis proposed by the researcher is accepted.

Keyword : *Emotional Intelligence; Aggressive Behavior; Adolescent; Quantitative; Correlation;*

Abstrak

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada remaja. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif jenis korelasional. Subyek dalam penelitian ini yaitu 110 siswa, akan tetapi hanya 89 siswa yang dapat dianalisis. Teknik dalam pengambilan data menggunakan *Proportional Random Sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan 2 skala yaitu skala kecerdasan emosi dan skala perilaku agresif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis non parametrik Spearman's Rho. Hasil analisis non parametrik Spearman's Rho menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosi dengan perilaku agresif berkorelasi secara sangat signifikan dengan hasil korelasi $r_{xy} = -0,319$ pada taraf signifikansi ($p = 0,002$ ($p < 0,01$) dan hasil uji *Deviation from Linearity* menunjukkan koefisien $F = 1,309$ pada $p = 0,200$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima.

Kata kunci : *Kecerdasan Emosi; Perilaku Agresif; Remaja; Kuantitatif; Korelasional;*

PENDAHULUAN

Siswa merupakan generasi penerus bangsa yang sangat diperhatikan oleh instansi pemerintahan, terkhusus oleh Menteri Pendidikan. Siswa mengenyam pendidikan selama 12 tahun dengan klasifikasi menjadi 3 bagian yaitu SD atau Sekolah Dasar, SMP atau Sekolah Menengah Pertama, dan SMA atau Sekolah Menengah Akhir. Sekolah Menengah Akhir merupakan masa dimana seorang siswa yang berumur 15 sampai 18 tahun menjalani masa pubertas, yaitu masa dimana seorang siswa beranjak dari masa kanak-kanak menjadi seorang remaja yang disertai dengan banyaknya permasalahan, keinginan, dan cita-cita yang ingin mereka capai. Tak terasa masa kanak-kanak yang identik dengan senang bermain tanpa memperdulikan waktu dengan teman – temannya, membuat kelompok – kelompok kecil dalam pergaulan siswa pun harus ditinggalkan, yang telah dilalui dari Taman Kanak - Kanak sampai Sekolah Menengah Pertama. Selanjutnya siswa akan dihadapkan dengan tanggung jawab dan tentunya permasalahan yang muncul karena adanya perselisihan antar siswa atau dengan lingkungannya. Permasalahan yang timbul sering dialami remaja dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, ataupun lingkungan dari tempat tinggalnya. Dilingkungan keluarga dapat dipicu oleh ketidaksepahaman antara remaja tersebut dengan orang tua maupun kakak atau adik, sehingga dapat memicu sifat agresif yang ada dalam diri remaja. Sifat agresif ditimbulkan oleh tidak bisanya seorang remaja dalam meluapkan emosi dengan baik. Sifat agresif tersebut akan menimbulkan pertengkaran di dalam lingkungan keluarga, banyak pertengkaran yang terjadi sebenarnya dipicu oleh masalah yang sepele antara lain, ketidakseimbangan pola asuh orang tua terhadap anak, kakak yang terlalu sering menyuruh adiknya tanpa mengindahkan situasi adiknya, ungkapan ejekan antar kakak beradik, dan ekspektasi orang tua yang terlalu tinggi terhadap anak juga dapat memicu pertengkaran. Terlepas dari kasus yang muncul dari lingkungan keluarga, terdapat beberapa kasus perilaku agresif di lingkungan sekolah seperti membentak kepada guru, memukul teman, membanting barang-barang yang ada di area kelas, kemudian aksi bullying yang dilakukan oleh anak sekolah. Perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja tidak hanya berupa bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk verbal seperti umpatan atau makian yang dilakukan oleh para remaja.

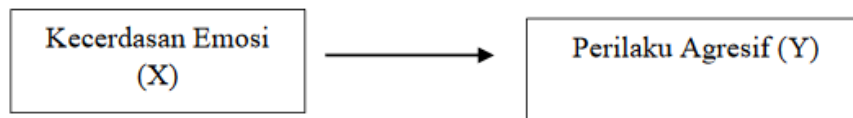
Menurut Krech (1962) perilaku agresif adalah perasaan atau tindakan marah yang melibatkan kekerasan fisik dan verbal seperti memfitnah serta kekerasan dan pengeroyokan, dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif. Ditekankan pula oleh Soedardjo & Helmi (1998) bahwa perilaku agresif seringkali timbul karna adanya faktor frustrasi yang muncul dari luar dan menekan individu. Oleh karna itu dinyatakan Agung & Matulesy (2012) bahwa ketidakmampuan remaja dalam mengontrol emosilah yang seringkali berujung pada tindak kekerasan, hal ini didukung oleh penelitian Kurnia, Hardjajani, & Nugroho, (2012) yang menyebutkan bahwa remaja berperilaku agresif disebabkan karena ketidakmampuannya dalam mengendalikan emosinya, sehingga mudah sekali remaja merasakan perubahan emosi yang tidak jarang dengan mengekspresikan emosinya pada tindakan agresif. Tentu saja perilaku agresif pada remaja bukanlah perilaku yang positif (Prayitno, 2006), sehingga tentu harus dikendalikan meskipun penyebab sebenarnya berkaitan dengan ketidakstabilan emosi pada remaja. Menyimak kondisi tersebut, maka ketidakstabilan emosi inilah yang harus dikendalikan melalui kecerdasan emosi agar tindakan agresivitas tidak lagi terjadi (Ulya, Neviyarni, Azrul, & Adi, 2018).

Penelitian - penelitian yang berkaitan dengan agresivitas pada remaja bukanlah hal yang baru banyak penelitian telah dilakukan sebelumnya. Diantaranya adalah penelitian Ayunnisa & Indriana (2019), Swadnyana & Tobing (2019) dan Hardianto (2016) yang menunjukkan bahwa hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif. Semakin tinggi kecerdasan emosi, maka tingkat perilaku agresif remaja akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Peneliti

lain tentang agresivitas yang juga dikaitkan dengan kecerdasan emosi dilakukan oleh Agung & Matulesy (2012). Penelitian tersebut menguji adanya hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan agresifitas remaja. Penelitian Agung & Matulesy (2012) tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual maka semakin rendah perilaku agresifitasnya. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Dewi & Savira (2017). Penelitian Dewi dan Savira tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi siswa yang tinggi, maka akan semakin rendah perilaku agresif siswa pada sosial media, begitupa sebaliknya. Penelitian tentang hubungan kecerdasan emosi dan intensi agresi juga sudah pernah dilakukan oleh Putra & Indarwati (2017). Hasil penelitian tersebut menunjukkan semakin rendah intensi agresi pada siswa, maka tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional, maka semakin tinggi intensi agresi pada siswa. Penelitian mengenai hubungan pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif juga sudah dilakukan oleh Einstein dan Indarwati (2016), dalam hasil penelitiannya menunjukkan terdapat adanya hubungan yang positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif, hal ini dijelaskan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter orangtua, maka semakin kuat pula perilaku agresifnya begitupun sebaliknya, selain penelitian Einstein dan Indarwati (2016). Penelitian tentang hubungan konformitas dan kecerdasan emosional terhadap agresivitas yang dilakukan oleh Amanda & Tobik (2017). menunjukkan bahwa nilai signifikan konformitas dengan agresivitas memiliki hubungan yang positif. Penelitian lain tentang hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif yang dilakukan oleh Syarif (2017), memberikan hasil tingkat kematangan emosi yang dimiliki remaja memiliki hubungan negatif pada perilaku agresif, sehingga dapat diartikan tingkat kematangan emosi yang dimiliki remaja semakin rendah, maka tingkat perilaku agresif remaja akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya dengan tingkatan kematangan emosi yang tinggi, maka remaja akan semakin rendah dalam melakukan tindakan perilaku agresif. Penelitian lain yang membahas mengenai kecerdasan emosi dan agresifitas yang dilakukan oleh Ulya, Neviyarni, Azrul, & Adi (2018) dengan hasil penelitian bahwa ada hubungan signifikan yang negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja. Penelitian lain yang masih membahas perilaku agresif sebagai variabel terikat, mengenai pengaruh pola asuh dan kontrol diri terhadap perilaku agresif yang dilakukan oleh Rahayu (2016), penelitian ini menunjukkan 3 hasil hipotesis yang diajukan, hipotesis yang pertama bahwa tidak adanya pengaruh terhadap pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif remaja pada siswa SMP, hipotesis yang kedua adanya pengaruh dari kontrol diri pada perilaku agresif remaja pada siswa SMP, kemudian hipotesis yang ketiga adanya pengaruh pada pola asuh orangtua dan kontrol diri terhadap perilaku agresif remaja pada siswa SMP. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian skripsi yang dilakukan peneliti saat ini, diantaranya adalah sebelas penelitian tersebut diatas menggunakan variabel terikat perilaku agresif dengan sasaran yang ditunjukkan kepada remaja. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan kuantitatif korelasional dan pengambilan data menggunakan skala likert. Perbedaan antara sebelas penelitian diatas dengan penelitian saat ini terdapat periode pengamatan dan beberapa diantaranya penelitian yang dilakukan. Perbedaan lainnya yaitu pada pengambilan data menggunakan teknik proportional random dan metode analisis yang dilakukan peneliti menggunakan non parametric Spearman's Rho. Dengan kondisipandemi covid-19, pemerintah memutuskan untuk melakukan pembelajaran sekolah dilakukan dirumah dengan via daring, dengan begitu pengambilan data menggunakan google form karena situasi pandemi.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode pendekatan kuantitatif korelasional yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan antara dua variabel x dan y, dimana bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan terhadap kedua variabel tersebut. Pada penelitian ini variabel independent (x) yaitu kecerdasan emosi dan variabel dependent (y) perilaku agresif.



Gambar 3. Kecerdasan emosi mempengaruhi perilaku agresif

Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini adalah siswa SMP Negeri di Surabaya kelas IX dengan jumlah populasi 275 siswa. Sebaran populasi terdiri dari IX A 40 siswa, IX B 40 siswa, IX C 37 siswa, IX D 39 siswa, IX E 40 siswa, IX F siswa, dan IX G 39 siswa. Teknik *Proportional Random Sampling* digunakan dengan tidak ada penetapan secara mutlak besar-kecil yang ditetapkan, sehingga peneliti menetapkan 40% dari total siswa. Sampel setiap masing-masing kelas diambil kelas IX A 16 siswa, IX B 16 siswa, IX C 14 siswa, IX D 16 siswa, IX E 16 siswa, IX F 16 siswa, IX G 16 siswa, sehingga total yang diambil berjumlah 110 akan tetapi hanya 89 siswa yang dapat dianalisis.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan angket atau kuisioner berupa variabel kecerdasan emosi dan perilaku agresif sebagai teknik pengambilan data yang disebar melalui *google form*. Kuisioner yang digunakan merupakan skala *likert* dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

Validasi aitem pada skala perilaku agresif menggunakan pengukuran dengan menentukan aitem valid apabila *index corrected item total correlation* $\geq 0,30$ maka item tersebut dinyatakan validitas yang baik, sedangkan item yang memiliki *index corrected item total correlation* $\leq 0,30$ maka item memiliki daya koefisien yang lemah atau gugur dan dinyatakan tidak valid. Instrumen perilaku agresif disusun berdasarkan indikator-indikator berasal dari dimensi perilaku agresif, yaitu agresif fisik, agresif verbal, kemarahan, dan permusuhan. Instrumen perilaku agresif disusun dalam bentuk pilihan jawaban yang terdiri dari 1-4 sebab perwakilan dari respon sangat tidak sesuai sampai sangat sesuai. Hasil uji valid menunjukkan bahwa dari 44 aitem, diperoleh 27 aitem valid dan 17 aitem gugur dengan harga *corrected item total correlation* yang bergerak 0,338 sampai dengan 0,679 dan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,895.

Validasi aitem pada skala kecerdasan emosi menggunakan pengukuran aitem valid, apabila *index corrected item total correlation* $\geq 0,30$ maka item tersebut dinyatakan validitas yang baik, sedangkan item yang memiliki *index corrected item total correlation* $\leq 0,30$ maka item memiliki daya koefisien yang lemah atau gugur dan dinyatakan tidak valid. Apabila jumlah aitem yang valid belum mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat diturunkan menjadi 0,25 atau 0,20. Di tahap ini dilakukan seleksi aitem berdasarkan daya diskriminasinya yaitu aitem dengan *index corrected item total correlation* $\geq 0,25$ maka aitem tersebut dinyatakan memiliki validitas yang cukup. Instrumen kecerdasan emosi disusun berdasarkan indikator-indikator berasal dari aspek kecerdasan emosi. Hasil uji valid menunjukkan bahwa 40 aitem, diperoleh 20 aitem yang valid dan 20 aitem yang gugur

dengan harga *corrected item total correlation* yang bergerak 0,250 sampai dengan 0,625 dan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,823.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis Korelasi Non Parametrik (*Spearman's Rho*) untuk mengukur hubungan secara linier antara dua variabel (Priyatno, 2014). Pengujian hasil korelasi menggunakan software *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) versi 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil uji asumsi pada tabel 1, menunjukkan nilai berdistribusi tidak normal pada variabel perilaku agresif dan berdistribusi normal pada variabel kecerdasan emosi.

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogorov Smirnov-Z</i>	P	Keterangan
Perilaku Agresif	1,482	0,025	Tidak Normal ($p < 0,05$)
Kecerdasan Emosi	1,162	0,134	Normal ($p > 0,05$)

Sumber: *Output Statistic Program SPSS Seri 20 IBM for Windows*

Hasil uji linieritas pada tabel 2, menunjukkan hasil bahwa hubungan antara variabel kecerdasan emosi dengan variabel perilaku agresif diperoleh signifikansi sebesar $\rho = 0,200$ ($\rho > 0,05$). maka diartikan variabel Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif memiliki hubungan yang linier.

Tabel 2. Uji Linieritas

Hubungan	F	P	Keterangan
Kecerdasan Emosi-Perilaku Agresif	1.309	0,200	Linier ($p > 0,05$)

Sumber: *Output Statistic Program SPSS Seri 20 IBM for Windows*

Hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi *Non Parametric Spearman's Rho* dengan taraf signifikansi $< 0,01$ diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Korelasi *Non Parametric Spearman's Rho*

Variabel	r_{xy}	P	Keterangan
Kecerdasan Emosi-Perilaku Agresif	-0,319	0,002	Signifikan ($p < 0,01$)

Sumber: *Output Statistic Program SPSS Seri 20 IBM for Windows*

Pada penelitian yang dilakukan terdapat adanya sumbangan efektif digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan efektif tiap prediktor atau variabel bebas dari keseluruhan prediksi. Berikut ini adalah nilai sumbangan efektif (SE) variabel kecerdasan emosi dengan perilaku agresif :

Tabel 4. Rangkuman Nilai Sumbangan Efektif

Variabel	R	R Squared
Kecerdasan Emosi - PerilakuAgresif	-0,416	0,173

Sumber: Output Statistic Program SPSS Seri 20 IBM for Windows

Berdasarkan nilai R Squared yakni 0,173 maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa penelitian ini memberikan sumbangan efektif sebesar 17,3%, sedangkan sisanya merupakan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

PEMBAHASAN

Diterimanya hipotesis penelitian yang berbunyi “ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif” menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja pada siswa SMP Negeri di Surabaya.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor dalam mempengaruhi perilaku agresif. perilaku agresif merupakan perilaku negatif yang menyakiti atau melukai orang lain dengan maksud sengaja, hal tersebut biasa terjadi di kalangan remaja. Remaja yang melakukan tindakan agresif memiliki perkembangan yang tidak normal, hal tersebut disebabkan karena remaja tidak mampu dalam mengelola emosinya. Remaja yang berkembang dan tumbuh dengan baik merupakan remaja yang memiliki keterampilan dalam mengelola emosinya, dimana remaja akan mengekspresikan emosinya dalam perilaku yang positif. Remaja yang memiliki perilaku positif akan mampu dalam mengendalikan emosinya, mampu untuk dapat memahami perasaan orang lain dan mampu bersosialisasi dengan dilingkungannya. Dengan begitu remaja dapat dikatakan mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi. (Indrayana & Hendrati, 2013).

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Santrock (2002) remaja mengalami *Strum and Storm*, yang ditandai dengan adanya konflik dan perubahan suasana hati, akibatnya terjadi fluktuasi emosi. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa dengan adanya ketidakstabilan emosi yang meluap-luap sehingga sulit dikendalikan, hal tersebut membuat remaja mudah untuk terpengaruh pada lingkungan sekitarnya, seperti lingkungan rumah, lingkungan sekolah atau lingkungan bermain.

Ketidakstabilan emosi yang dimiliki oleh remaja, menyebabkan remaja mudah dalam berperilaku agresif. Meminimalisir perilaku negatif itu terjadi, maka perlu adanya kecerdasan emosional bagi siswa. Hal tersebut dibutuhkan supaya siswa dapat mengekspresikan emosinya pada perilaku yang positif maupun negatif. Siswa yang dapat mengelola emosinya, akan semakin mudah diterima pada lingkungan sosialnya, sedangkan siswa yang sulit dalam mengendalikan emosinya akan sangat mudah tersulut emosinya yang kemudian mengekspresikannya dengan berperilaku agresif, tidak memiliki motivasi diri dan dapat menimbulkan konflik yang dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan masa depannya.

Goleman (2016) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi merupakan keterampilan individu yang melibatkan kemampuan dalam mengendalikan dan mengenali emosi diri dan orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, mampu dalam memiliki motivasi terhadap diri sendiri, serta mampu dalam bersosialisasi dengan orang lain. Berdasarkan kesimpulan diatas, Goleman membagi beberapa aspek mengenai kecerdasan emosional. Aspek pertama mengenali emosi diri merupakan keterampilan individu dalam mengenali perasaannya ketika perasaan itu muncul, dengan begitu siswa dapat mengendalikan emosinya ketika ingin meluapkan emosi dalam bentuk agresi fisik ataupun verbal.

Aspek kedua mengelola emosi merupakan kemampuan dalam menangani perasaan agar emosi dapat terungkap dengan tepat yaitu dengan menghibur diri sendiri ketika siswa merasa tersinggung atau kesal terhadap sikap atau perilaku yang ditimbulkan karna temannya atau orang lain. Aspek memiliki motivasi diri merupakan individu yang bersikap optimis dan positif, siswa memiliki pemikiran untuk tidak berprasangka buruk terhadap teman atau orang disekelilingnya. Aspek selanjutnya memiliki rasa empati dengan mengenali perasaan orang lain. Siswa bersikap lebih peka atau memahami perasaan temanya dengan tidak menghina atau mencaci maki ketika temannya sedang mempunyai masalah. Aspek terakhir yaitu membina hubungan sosial, individu yang mempunyai keterampilan dalam berkomunikasi akan sangat mudah untuk menyesuaikan diri dilingkungannya dengan menjaga keakraban, tidak terjadinya konflik seperti bermusuhan dengan teman. Dengan begitu kecerdasan emosional yang tinggi pada individu akan lebih mudah dalam mengelola emosinya, sehingga remaja akan berpikir ulang untuk melakukan tindakan agrefitas pada orang lain dalam lingkungannya.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Hardianto (2016), Ayunnisa & Indriana (2019) dan Swadnyana, I., & Tobing, D. H. (2019) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada remaja tingkatan sekolah SMP sampai SMA, dengan artian bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi, maka tingkat perilaku agresif remaja akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya.

Tanda negatif (-) pada harga koefisien korelasi di atas menunjukkan adanya arah hubungan berlawanan dan bukan menunjukkan besar kecilnya nilai koefisien (Muhid 2010). Dengan artian bahwa hubungan pada kedua variabel (X dan Y) merupakan berbanding terbalik. Semakin tinggi variabel X, maka akan semakin rendah variabel Y, dan begitu sebaliknya. Dalam penelitian yang dilakukan menghasilkan semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, maka akan semakin rendah perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini diperoleh $r_{xy} = -0,319$ pada nilai signifikan (p) = 0,002 ($p < 0.01$). Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dikatakan bahwa terdapat ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada siswa, dengan artian apabila tingkat kecerdasan emosi yang tinggi maka perilaku agresif siswa semakin rendah. Sebaliknya jika siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang rendah maka perilaku agersif siswa akan semakin tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, W. R., & Savira, S. I. (2017). Kecerdasan Emosi dan Perilaku Agresi di Social Media Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*.
- Einstein, G., & Indrawati, E. S. (2016). Pendidikan Orang Tua Dan Aspek-aspek Kepribadian Pada Prilaku Disruptif Anak. *Empaty*, 5(3), 491–502.

- Goleman, Daniel. (2016). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: Gramedia. Pustaka Utama
- Indrayana, P. & Hendrati, F. (2013). Hubungan antara kecerdasan emosional dan konformitas kelompok teman sebaya dengan konsep diri remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*.
- Hardianto, P. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Remaja Siswa SMK (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Krech, David. 1962. *Individual in Society*. New York: McGraw-Hill Company.
- Matulesy, A., & Agung, B. D. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Agresivitas pada Remaja.
- Prayitno, 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: FIP UNP.
- Santrock, John. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 2* (terjemahan: Achmad Chusairi). Jakarta: Erlangga.
- Swadnyana, I., & Tobing, D. H. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dan agresivitas pada remaja madya di SMA Dwijendra Denpasar.
- Susantyo, B. (2011). Memahami perilaku agresif: Sebuah tinjauan konseptual. *Sosio Informa*.